

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap hari berbagai stasiun televisi menayangkan film dan sinetron yang penuh dengan adegan kekerasan dan mistik, juga liputan bencana alam, kerusuhan, aksi teroris, penculikan, kriminalitas atau kejahatan mengerikan yang ditonton oleh keluarga termasuk anak-anak.

Media televisi merupakan bagian dari media elektronik audiovisual yang tidak hanya diakses oleh orang dewasa, tetapi juga dapat diakses secara bebas oleh anak-anak, terutama anak sekolah. Penelitian Pradekso (2014) yang menggunakan metode kuasi-eksperimental di Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah menunjukkan bahwa 64 persen dari 28 anak kelas 5 SD dapat menghabiskan waktu 3-6 jam untuk menonton televisi.

Media televisi memiliki keterbatasan (Nando dan Pandjaitan 2011). Acara yang ditayangkan di televisi tidak selamanya aman bagi anak. Banyak acara-acara televisi yang dibuat hanya untuk hiburan semata dan tidak diisi dengan nilai-nilai edukatif yang baik untuk anak. Acara televisi untuk anak banyak diisi dengan tayangan atau adegan yang mengandung kekerasan. Data Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2008, jumlah acara yang ditegur sebanyak 51 dan yang dihentikan sementara sebanyak dua acara. Data ini meningkat pada tahun 2009, jumlah pengaduan masyarakat sebanyak 7513. Program acara yang diadukan paling banyak mengandung unsur kekerasan sebanyak 835 acara. Jumlah acara yang ditegur sebanyak 55 acara, diberi himbauan sebanyak 43 acara, yang diklarifikasi sebanyak 8 acara, yang diberi peringatan sebanyak 8 acara, dan yang dihentikan sementara sebanyak 8 acara. Sebagian besar pengaduan masyarakat dan pelanggaran tersebut menyangkut kekerasan dan pornografi (Surokim 2011).

Penelitian Chris, Gina, dan Kristen (1995) diacu dalam Wilson (2008) menemukan bahwa beberapa kartun yang sering ditonton anak banyak mengandung kekerasan, contohnya *Power Rangers* yang mengandung perkelahian. Penelitian eksperimental Chris, Gina, dan Kristen (1995) diacu dalam Wilson (2008) menemukan bahwa anak laki-laki yang menonton kartun *Power Rangers* tersebut melakukan kekerasan fisik, seperti menendang dan memukul yang lebih sering dibandingkan anak laki-laki yang tidak menonton tayangan tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adegan dalam tayangan kekerasan dapat menimbulkan perilaku kekerasan dalam diri anak. Salah satu bentuk kekerasan yang dapat ditiru oleh anak dari tayangan televisi adalah *bullying*. Fekkes, Pijpers, & Verloove-Vanhorick 2004, Kaltiala-Heino, Rimpelae, & Rantanen (2000), Srabstein, Mc Carter, Shao, & Huang (2006) diacu dalam Rivers *et al.* (2009) mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk dari kelainan mental psikosomatis yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan korban-korban yang mengalami *bullying* akan mengalami depresi dan kecemasan yang berlebihan.

Olweus (1999) diacu dalam Laeheem, Kuning, dan Mc Neil (2010) menyatakan bahwa perilaku *bullying* di sekolah adalah perilaku yang termasuk menyakiti, baik fisik maupun verbal. Wang (2009) mengklasifikasikan *bullying* menjadi empat jenis, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* tidak langsung (*relational bullying*), dan *bullying* melalui media internet (*cyber bullying*). Penelitian ini akan membahas tiga jenis perilaku *bullying*, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* tidak langsung (*relational bullying*). *Bullying* fisik adalah *bullying* yang mengintimidasi dengan fisik secara langsung seperti memukul, mencubit, mendorong, menyembunyikan atau merusak barang orang lain dan menendang. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang mengintimidasi dengan verbal secara langsung seperti mengejek, memanggil dengan sebutan yang tidak baik, dan menertawakan. *Bullying* tidak langsung (*relational bullying*)

adalah *bullying* yang tidak terlihat atau disebut *bullying* secara tidak langsung seperti membuat gosip, mengucilkan teman, dan memandang sinis.

Kasus *bullying* sudah banyak terjadi di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama tahun 2010 hingga 2014, terdapat peningkatan sebesar 926 kasus terhadap laporan kekerasan di bidang pendidikan anak. Tahun 2010 KPAI mencatat terjadi 2413 kasus, tahun 2011 meningkat menjadi 2508 kasus kekerasan, tahun 2012 kembali meningkat menjadi 2637 kasus, tahun 2013 kembali meningkat menjadi 2792 kasus, dan tahun 2014 meningkat menjadi 3339 kasus. *Bullying* yang dimaksud KPAI adalah berbagai bentuk kekerasan di sekolah, tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (KPAI diacu dalam Purbasari 2014).

Kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada anak tentu sangat meresahkan. Perilaku *bullying* dapat dipelajari anak dari berbagai sumber, terutama dari tayangan televisi. Penelitian Kuntsche (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara banyaknya waktu yang dihabiskan anak untuk menonton televisi dengan perilaku *bullying* terutama *bullying* verbal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Stavrinides *et al.* (2013) yang melibatkan 417 siswa kelas 6 SD di Cyprus menyatakan bahwa pemilihan tayangan kekerasan oleh anak akan menyebabkan perilaku *bullying* pada anak. Hal inilah yang mendasari penelitian mengenai pengaruh akses media televisi terhadap perilaku *bullying* anak.

Kabupaten Bogor juga mempunyai masalah terkait perilaku *bullying* yang cukup tinggi. Penelitian Latifah (2012) terhadap 60 orang anak usia sekolah di perdesaan di daerah Cibinong, Kabupaten Bogor, menyatakan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dan dilakukan oleh siswa kelas 4 dan 5 SD mencapai 65 persen. Hal inilah yang mendasari pemilihan Kabupaten Bogor sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Akses Media Televisi terhadap Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Negeri Kutoharjo 1 dan SD Negeri Kutoharjo 2)”.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah untuk mengurangi tingkat kesalahan pada maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, supaya penelitian lebih efektif dan efisien. Sehingga peneliti membatasi masalah pada pengaruh akses media televisi (sinetron) terhadap perilaku *bullying* pada anak di SD Negeri 1 Kutoharjo pada siswa kelas 5 dan 6.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh akses media televisi terhadap perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar
2. Seberapa besar pengaruh akses media televisi terhadap perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kontribusi akses media televisi terhadap perilaku *bullying*.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh akses media televisi terhadap tindakan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar di SD Negeri Kutoharjo I.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, terutama pihak yang paling dekat dengan anak, yaitu orangtua tentang pentingnya mengawasi akses anak terhadap media televisi agar anak-anak terutama anak usia sekolah tidak terpapar pengaruh negatif tontonan televisi, khususnya terhindar dari perilaku

bullying yang dapat timbul akibat akses anak terhadap tayangan televisi yang tidak baik. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar dapat menjalankan peraturan tentang program dan adegan atau tayangan televisi yang telah dibuat dan memberikan pengawasan yang sebaik-baiknya agar masyarakat terutama anak-anak usia sekolah tidak terpapar pengaruh negatif dari tayangan televisi. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama ilmu keluarga dan perkembangan anak, serta dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan penelitian sejenis berikutnya.